

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan UU Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Nasional, 2003:2)

Menurut Asmani dalam (Mustofa et al., 2023:20) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja sama untuk mencapai arah tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu proses pembelajaran, dibutuhkan kesiapan siswa. Kesiapan siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang siap untuk belajar akan lebih mudah menyerap informasi, lebih aktif dalam kelas, dan lebih mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan tolak ukur keberhasilan proses belajar, Asmani menjelaskan bahwa terdapat dua indikator yang

mempengaruhi proses pembelajaran, yakni daya serap dan konsentrasi.

Menurut Dimyanti dalam (Supriatna et al., 2021) konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses belajar yang dilakukan, untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian sangat menentukan efektivitas penerimaan materi dan pencapaian hasil belajar. Namun, fenomena yang sering terjadi di berbagai sekolah dasar menunjukkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks agama Islam, kegiatan belajar memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam firman Allah pada QS. Al-‘Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ○ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ○ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ○ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ○ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Allah berfirman: “ Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang maha mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Ulama, n.d.)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah “iqro” (bacalah) yang mengandung pesan utama tentang pentingnya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu sebagai langkah awal dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan adanya konsentrasi atau memusatkan perhatian pada materi pembelajaran sehingga ilmu yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh siswa.

Selain itu hadis nabi Muhammad SAW riwayat dari Abu Hurairah RA:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka allah akan mudahkan baginya ajalan ke surga.”(HR.Muslim, No.2699).(Mu’miniin, 2025) Hadis ini menjelaskan bahwa pentingnya mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, dalam proses belajar membutuhkan adanya konsentrasi agar ilmu yang di pelajari dapat dipahami dengan baik.

Menurut Aviana dan Hidayah dalam (Mustofa et al., 2023:20) Konsentrasi menjadi salah satu tolak ukur dalam proses pemahaman peserta didik yang merupakan bagian penting dari indikator keberhasilan proses pembelajaran. Konsentrasi dalam pembelajaran. dapat diartikan sebagai kemampuan seorang peserta didik untuk fokus pada materi yang sedang dipelajari dan mengeliminasi gangguan yang tidak relevan. Konsentrasi yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk menyerap informasi dengan lebih efektif dan mengingat informasi tersebut lebih lama. Konsentrasi yang buruk dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kurang memahami materi, dan kesulitan dalam mengingat informasi yang diterima. Berkaitan dengan tingkat konsentrasi belajar yang dialami oleh siswa, jika rata-rata tingkat konsentrasi belajar siswa rendah, maka kualitas hasil belajar yang dihasilkan siswa akan rendah pula. Hal ini akan mempengaruhi pemahaman penyerapan materi oleh siswa.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2024) Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran efektif meningkatkan konsentrasi siswa dan membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Faktor pendukung termasuk lingkungan sosial siswa yang mendukung dan rasa senang siswa dengan kegiatan bermain. Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ice*

*breaking* dalam pembelajaran efektif dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan, dengan faktor yang mendukung seperti lingkungan sosial dan rasa senang siswa dengan kegiatan bermain.

Siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu terdiri atas tiga lokal kelas, yaitu kelas 3A, 3B, dan 3C. Adapun kelas yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah kelas 3C pada mata pelajaran Fikih.

Terkait dengan konsentrasi belajar ada berbagai permasalahan yang terjadi di kelas 3C MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal pada 1 Desember 2025 peneliti menemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran fikih di kelas 3C. diantaranya kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan pembelajaran dalam waktu yang lama, selain itu siswa juga lebih asyik dengan aktivitasnya sendiri dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Ketika proses pembelajaran siswa juga terlihat jenuh, bosan dan bahkan ada yang mengantuk. Dalam hal ini sebaiknya guru memberikan pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi monoton terutama pada pembelajaran fikih

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2025 dengan guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Mutiara Assyifa, Ibu Yuniarti, S.E., diketahui bahwa permasalahan konsentrasi belajar siswa lebih tampak pada kelas 3C. Hal ini disebabkan karena jadwal pembelajaran Fikih di kelas tersebut berlangsung mendekati jam istirahat kedua atau pada waktu siang hari. Pada waktu tersebut, kondisi fisik dan psikologis siswa cenderung mengalami penurunan, sehingga siswa mudah merasa lelah, mengantuk, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran fikih dipilih menjadi fokus penelitian karena memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah sejak usia dini. Oleh karena itu, proses pembelajaran Fikih perlu disajikan secara menarik dan kondusif agar siswa mampu memahami materi dengan baik dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, proses pembelajaran Fikih di kelas 3C belum berjalan secara optimal sehingga memerlukan beberapa strategi pembelajaran yang mampu membangun kembali konsentrasi belajar siswa, salah satu diantaranya yaitu penerapan kegiatan *ice breaking* yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa pada waktu pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Membangun Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 3 MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan *ice breaking* untuk membangun konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran fikih di kelas 3C MI Terpadu Mutiara Assyifa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *ice breaking* untuk membangun konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran fikih di kelas 3C MI Terpadu Mutiara Assyifa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *ice breaking* untuk membangun konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran fikih di kelas 3C MI Terpadu Mutiara Assyifa
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *ice breaking* untuk membangun konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran fikih di kelas 3C MI Terpadu Mutiara Assyifa

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teori tentang penerapan *ice breaking* sebagai salah satu teknik pembelajaran aktif yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan fokus siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara teknik *ice breaking* dan konsentrasi belajar siswa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **1. Bagi Guru**

Memberikan panduan dan inspirasi dalam menerapkan teknik *ice breaking* secara efektif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa.

###### **2. Bagi Siswa**

Membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

### 3. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan terkait teknik pembelajaran dan peningkatan konsentrasi siswa.

## **E. Definisi Istilah**

1. Penerapan: Adalah proses melaksanakan atau mengimplementasikan suatu metode, strategi, atau teknik tertentu dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan merupakan bentuk pelaksanaan dari suatu rencana atau teori dalam situasi nyata agar dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan.
2. *Ice Breaking*: Yaitu kegiatan dalam mengalihkan situasi dari menegangkan, membosankan, menjadi menyenangkan, bersemangat, rileks dan tidak membuat membosankan sehingga suasana belajar bisa mencair dan menjadi lebih kondusif memiliki pengaruh yang signifikan. Pada saat siswa mulai terlihat jenuh atau kurang konsentrasi, guru mengajak mereka melakukan

permainan ringan, senam konsentrasi, tepuk-tangan berirama, atau gerakan ringan bersama.

3. Pembelajaran fikih: Pembelajaran Fiqih adalah proses kegiatan belajar mengajar yang mempelajari hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun sesama manusia (muamalah). pembelajaran Fiqih bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan hukum Islam agar siswa dapat melaksanakan ajaran agama dengan benar.
4. Konsentrasi Belajar: Kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian secara penuh pada materi pembelajaran dalam jangka waktu tertentu sehingga proses belajar dapat berjalan efektif dan optimal.

